



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

ANALISIS PERILAKU *SOCIAL WITHDRAWAL* PADA ANAK USIA DINI DI TK KEMALA BHAYANGKARI TANJUNG MORAWA

Sophi Juniandari*, Shintya Ramadhani*, Faridah Hanum*

*PGPAUD Universitas Negeri Medan

Email: kelaspaudc21@gmail.com

Article History:

Submitted/Received 07 Feb 2023

First Revised 21 Feb 2023

Accepted 24 May 2023

Publication Date 31 May 2023

Kata Kunci :

Anak Usia Dini

Withdrawal

Attachment

ABSTRACT

This research focuses on children's problems in the aspect of social development. Social withdrawal or withdrawal is a behavior disorder in children's social development. Social withdrawal is a term used in conditions where a child displays aloof behavior consistently (at all times and situations) when dealing with familiar or unfamiliar friends. This study uses a qualitative case study method, which is a method of direct investigation and focuses on an event or activity intensively and in detail. Children who experience social withdrawal always avoid having a social interaction. Children with social withdrawal behavior usually don't have many friends, because children rarely have social interactions. Children tend to only pay attention to their surroundings, and do not go directly into that environment. This research is aimed at teachers and also parents, so that they can better understand every development that children go through, if there is a disturbance, it should be addressed immediately.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus kepada permasalahan anak pada aspek perkembangan sosialnya. *Social withdrawal* atau menarik diri merupakan salah satu gangguan perilaku dalam perkembangan sosial anak. *Social withdrawal* adalah istilah yang digunakan pada kondisi dimana anak menampilkan perilaku menyendiri secara konsisten (pada setiap waktu dan situasi) ketika berhadapan dengan teman yang familiar atau tidak familiar. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif, yaitu suatu metode penyelidikan secara langsung dan memusatkan pada suatu peristiwa atau aktifitas secara intensif dan rinci. Anak yang mengalami sosial withdrawal selalu menghindari untuk memiliki sebuah interaksi sosial. Anak dengan perilaku *Social withdrawal* biasanya tidak memiliki banyak teman, dikarenakan anak jarang sekali melakukan sebuah interaksi sosial. Anak cenderung hanya memperhatikan sekitar, dan tidak ikut terjun langsung kedalam lingkungan tersebut. Penelitian ini ditujukan kepada guru dan juga orangtua, agar dapat lebih mengerti setiap perkembangan yang dilalui anak, apabila terdapat suatu gangguan maka sebaiknya segera diatasi.

PENDAHULUAN

Tumbuh-kembang merupakan proses yang dinamik sepanjang kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi pada satu fase menjadi dasar perkembangan pada fase berikutnya. Pertumbuhan dan perkembangan yang paling mencolok terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja (Nurhayati, 2020).

Perkembangan sosial menurut Harlock (1978), adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dimana proses sosialisasi menurut James W. Vander Zanden dalam Damsar (2011) adalah proses interaksi sosial yang dilakukan seseorang dalam memperoleh pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku esensial untuk keikutsertaan (partisipatif) efektif masyarakat (Fatimah, 2020). Maka itu, dengan pengoptimalisasi perkembangan sosial sejak dini akan menentukan pembentukan penyesuaian pribadi anak yang akan dipergunakannya untuk bersikap dalam menjalani kehidupan sosial mereka baik dalam lingkungan keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.

Aspek perkembangan sosial yang terjadi pada anak usia dini sifatnya dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya Dewi, Mayasarokh & Gustiana (2020) Ditiap tahapan-tahapan perkembangan anak usia dini, mereka menunjukkan ciri-ciri tersendiri pada kemampuan sosialnya. Untuk proses pengembangan kemampuan sosial anak di tiap tahapan perkembangan idealnya harus ditempuh sesuai dengan usia anak. Apabila hal tersebut tidak sesuai maka akan menimbulkan permasalahan bagi pengembangan kebutuhan sosial anak sebab setiap anak dalam tiap perkembangannya memiliki kebutuhan sosial yang berbeda-beda dan sebab pengaruh lainnya juga seperti pola asuh yang diterapkan oleh orangtua mereka. Kemudian interaksi meluas ke tingkat selanjutnya yaitu dengan tetangga sekitar anak-anak dan kemudian ke sekolah. Di lingkungan sekolah, Perkembangan sosial juga meluas ke pertemanan, dan interaksi anak dengan teman sebayanya dapat meningkatkan tugas perkembangan anak. Interaksi sosial anak dengan teman-temannya menawarkan ruang untuk saling menerima informasi menurut Herpiyana & Hasanah (2022). Namun kenyataannya di lingkungan sekolahlah anak mengalami kesulitan sosial yang meliputi penarikan diri dari lingkungan (Fernando, 2020). Ketika seorang anak memasuki lingkungan atau sekolah baru, anak-anak mempengaruhi atau dipengaruhi oleh orang-orang dalam konteks sosial yang berbeda. Untuk mencapai sebuah sosialisasi yang baik, anak harus belajar membuat penyesuaian baru menurut Ghoziyah, 2022.

Social withdrawal adalah istilah yang digunakan pada kondisi dimana anak menampilkan perilaku menyendiri secara konsisten (pada setiap waktu dan situasi) ketika berhadapan dengan teman yang familiar atau tidak familiar. Secara sosial, anak yang memiliki perilaku menarik diri ini memiliki karakteristik yaitu sedikit sulit untuk bekerja sama dalam aktivitas sekolah, kurang komunikatif, pemalu, pemurung, dan tidak bersemangat (Kasih, dkk 2013). Mulvariani, Salsabiila & Jamaluddin (2021) menyatakan peran orang tua juga sangat penting untuk mengatasi kecemasan sosial anak, sehingga anak jadi terbiasa dan tidak merasa cemas ketika berada diluar, anak yang memiliki kecemasan sosial akan membuat pertumbuhan anak menjadi terlambat dikarenakan kurangnya sosial anak.

Carruth pada tahun 2006 mengemukakan bahwa *attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang melibatkan keinginan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan orang tertentu, terutama dalam keadaan sulit. Suatu sistem yang menyediakan adanya rasa aman, perlindungan dan keselamatan.

Seperti halnya yang terjadi pada FN (5 tahun), salah satu anak kelompok B TK Kemala Bhayangkari. berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada 11 Mei 2023. FN

memiliki perilaku sosial withdrawal, saat berada di kelas ia jarang berinteraksi dengan orang – orang sekitarnya, baik guru maupun teman sebayanya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru, hal ini terjadi karena FN jarang masuk sekolah sehingga interaksi sosial yang ada pada dirinya menjadi terbatas. FN tidak pernah memberikan respon saat ditanya oleh guru dan tidak antusias jika di ajak bermain oleh teman sebayanya.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang di gunakan untuk mendeskripsikan perilaku *social withdrawal* pada observasi di TK Kemala Bhayangkari yaitu metode Pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus karena penelitian ini melihat perilaku

Social withdrawal anak dari sudut pandang faktor yang mendukungnya (Shukla, 2020). Studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu. Tujuan dari penelitian studi kasus ini adalah untuk mengetahui dan untuk mengkaji perilaku penarikan sosial anak melalui faktor-faktor yang mendukung hal tersebut. Tujuan-tujuan ini akan diperiksa secara rinci dan sesuai kenyataan.

Observasi pada penelitian ini juga menggunakan instrument *checklist* perkembangan sosial emosioanal anak usia 5-6 tahun sebagai data utamanya. untuk mengetahui lebih dalam mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *social withdrawal* ini peneliti juga menggunakan wawancara mendalam kepada guru. Layanan klinis harus menawarkan dukungan pencegahan dan intervensi dini jika memungkinkan dan bersiap menghadapi peningkatan masalah kesehatan mental (Loades, 2020). Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah TK Kemala Bhayangkari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penulis hanya melakukan observasi kepada FN salah satu murid kelas TK B

HASIL DAN PEMBAHASAN

Withdrawal merupakan salah satu tipe emotional disturbance yang diarahkan ke dalam diri (Siagian, 2020). Berbeda dengan agresivitas yang ekspresi emosinya diarahkan ke luar diri dengan melakukan tindakan-tindakan agresi kepada orang atau benda-benda di luar dirinya, withdrawal merupakan permasalahan emosi yang diarahkan ke dalam diri dengan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Anak yang mengalami *withdrawal* akan sulit bergaul, cenderung bermain sendiri, tidak dapat bersosialisasi, dan berbagi dengan teman sekolahnya. Budiarti, Oktaviana & Kamala (2021). Oktari, Nurlaili & Syarifin (2019) menyatakan Faktor yang mempengaruhi kesulitan anak dalam berinteraksi sosial ini yaitu adalah perbedaan umur, kurangnya rasa percaya diri dan keberanian anak serta minat meskipun tidak berperan besar.

Tabel 1. Indikator Penilaian

No.	Indikator	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu menyesuaikan emosinya terhadap perilaku teman sebaya yang mengganggu seperti agresif (c3)	FN		WM, JE, EG	KA, AY, A, AA, SA, AS,
2.	Anak mampu mengenali emosi dan melabeli emosi orang lain (C1)		FN	WM, JE, EG, AA	KA, AY, A, SA, AS,
3.	Anak mampu membangun kerja sama dengan orang lain (C6)	FN	AA	EG, SA	WM, KA, AY, JE, AS,
4.	Anak mampu menciptakan dan mempertahankan interaksinya	FN		AA	WM, KA, AY, A, FN, JE, SA, AS, EG

No.	Indikator	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
	dengan orang dewasa atau teman sebaya (C6)				
5.	Anak terbiasa melakukan sikap ramah terhadap orang lain (C3)	FN		A	WM, KA, AY, AA, JE, SA, AS, EG
6.	Anak mulai menunjukkan rasa senang bermain/belajar dengan teman sebaya (C1)	FN		A	WM, KA, AY, AA, JE, SA, AS, EG
7.	Anak mampu meniru sifat baik dan sopan. Seperti mengucapkan terimakasih, salam, minta tolong secara sederhana (C1)		FN		WM, KA, AY, A, AA, JE, SA, AS, EG
8.	Anak mampu memahami penjelasan guru secara sederhana (C2).		FN	JE	WM, KA, AY, A, AA, SA, AS, EG
9.	Anak mampu melaksanakan proses pembelajaran yang terjadi (C3).		FN	JE	WM, KA, AY, A, FN, AA, SA, AS, EG
10.	Anak mampu mengadaptasikan pembelajaran yang terjadi (C3)		FN		WM, KA, AY, A, FN, AA, JE, SA, AS, EG
11.	Anak mampu menjalin pembelajaran yang terjadi dimana saja (C2).		FN		WM, KA, AY, A, FN, AA, JE, SA, AS, EG
12.	Anak mampu mengemukakan pendapat secara sederhana (C3)	FN		AY	WM, KA, A, AA, JE, SA, AS, EG
13.	Anak mampu memecahkan masalah secara sederhana (C4)		FN		WM, KA, AY, A, FN, AA, JE, SA, AS, EG
14.	Anak mampu menyebutkan pertanyaan dan jawaban (C1)	FN		EG, A	WM, KA, AY, AA, JE, SA, AS,
15.	Anak mampu menerima dan memahami kritik dan saran (C2)		FN	WM	KA, AY, A, AA, JE, SA, AS, EG

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen checklist dan didalamnya terdapat beberapa indikator. Terdapat beberapa indikator yang belum berkembang pada diri FN yaitu : (1) FN belum mampu menyesuaikan emosinya terhadap perilaku teman sebaya yang menggangukannya. (2) FN belum mampu membangun kerja sama dengan orang lain. (3) FN belum mampu menyesuaikan diri di lingkungan baru dengan emosi dan perilaku yang sesuai. (4) FN belum mampu menciptakan dan mempertahankan interaksinya dengan orang dewasa atau teman sebaya. (5) FN belum terbiasa melakukan sikap ramah terhadap orang lain. (6) FN belum mampu menunjukkan rasa senang bermain/belajar dengan teman sebaya. (7) FN belum mampu mengadaptasikan pembelajaran yang sedang terjadi. (8) FN belum mampu mengemukakan pendapat secara sederhana.

Tabel 2. Hasil Persentase

No.	Indikator	Persentase			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu menyesuaikan emosinya terhadap perilaku teman sebaya yang mengganggu seperti agresif (c3)	1%	0%	3%	6%
2.	Anak mampu mengenali emosi dan melabeli emosi orang lain (C1)	0%	1%	4%	5%
3.	Anak mampu membangun kerja sama dengan orang lain (C6)	1%	1%	2%	6%
4.	Anak mampu menciptakan dan mempertahankan interaksinya dengan orang dewasa atau teman sebaya (C6)	1%	0%	1%	8%
5.	Anak terbiasa melakukan sikap ramah terhadap orang lain (C3)	1%	0%	1%	8%
6.	Anak mulai menunjukkan rasa senang bermain/belajar dengan teman sebaya (C1)	1%	0%	1%	8%
7.	Anak mampu meniru sifat baik dan sopan. Seperti mengucapkan terimakasih, salam, minta tolong secara sederhana (C1)	0%	1%	0%	9%
8.	Anak mampu memahami penjelasan guru secara sederhana (C2).	0%	1%	1%	8%
9.	Anak mampu melaksanakan proses pembelajaran yang terjadi (C3).	0%	1%	1%	8%
10.	Anak mampu mengadaptasikan pembelajaran yang terjadi (C3)	0%	1%	0%	9%
11.	Anak mampu menjalin pembelajaran yang terjadi dimana saja (C2).	0%	1%	0%	9%
12.	Anak mampu mengemukakan pendapat secara sederhana (C3)	1%	0%	1%	8%
13.	Anak mampu memecahkan masalah secara sederhana (C4)	0%	1%	0%	9%
14.	Anak mampu menyebutkan pertanyaan dan jawaban (C1)	1%	0%	2%	7%
15.	Anak mampu menerima dan memahami kritik dan saran (C2)	0%	1%	1%	8%

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan disekolah hal ini terlihat dari beberapa perilaku dan pola komunikasi yang selalu ditampilkan FN saat disekolah. FN dapat mengikuti pembelajaran disekolah dengan baik namun FN tidak berkomunikasi dengan guru maupun teman sebayanya. ketika pembelajaran dikelas berlangsung FN hanya diam dan mengikuti apa yang di perintahkan oleh guru. saat kegiatan bernyanyi FN hanya bertepuk tangan mengikuti irama nyanyian. FN menunjukkan rasa takut saat ia diajak untuk berkomunikasi, sehingga FN tidak memberikan respon apapun saat disapa teman-teman dan gurunya, FN juga terlihat bingung saat guru mengharuskan ia untuk bergabung dengan teman-temannya.

Adapun gejala tingkah laku yang selalu muncul yaitu FN selalu merasa sedih saat berada diantara teman-temannya, ia juga selalu terlihat murung, lebih sensitif terhadap perkataan dan perbuatan anak lain, lebih menyukai benda mainannya dibandingkan bermain dengan teman-temannya, jarang melakukan interaksi dengan guru dan temannya, dan kurang berani tampil di depan kelas, merasa takut jika diajak berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya.

Saat berada di kelas, berdasarkan hasil observasi bahwa FN tidak dapat menjalin hubungan dengan kelompok maupun berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri

sebagai individu. FN masih selalu ingin ditemani oleh ibunya dan ia tidak bisa lepas dari ibunya, sehingga proses sosialisasi dengan teman sebaya dan guru mengalami hambatan. Selama dua semester bersekolah, FN lebih sering terlihat takut, cemas bahkan cenderung diam saja saat bertemu dengan orang-orang yang baru dikenalnya atau orang yang tidak dekat dengannya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa FN mengalami *social withdrawal* yaitu tindakan menolak atau menghindar untuk memiliki sebuah interaksi sosial, dan sebagai bentuk pertahanan terhadap sesuatu yang dianggap tidak aman. Anak dengan perilaku *Social withdrawal* biasanya tidak memiliki banyak teman, dikarenakan anak jarang sekali melakukan sebuah interaksi sosial (Pratiwi, 2020). Anak cenderung hanya memperhatikan sekitar, dan tidak ikut terjun langsung kedalam lingkungan tersebut.

Adapun penyebab FN dikatakan mengalami sosial withdrawal karena dapat dikaitkan kepada ciri ciri berikut. Ciri-ciri individu yang mengalami penarikan diri dari lingkungan (*withdrawal*) antara lain: (1). Sering terlihat menyendiri atau melamun (2). Terlihat tidak bergairah dalam kegiatan di lingkungan sosial sehari-hari (3). Melakukan apa pun yang diperintah atau diminta orang lain meski pun tidak disukai atau tidak dikehendaki. Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik dengan orang tersebut dan menghindari interaksi yang lebih lama. (4). Tidak banyak berbicara (pasif) utamanya dalam berpendapat di muka umum (5). Merasa tidak nyaman dan tidak aman berada di lingkungan social (berkumpul dengan banyak orang) (6). Lebih senang mengerjakan sesuatu sendiri, meski pun seharusnya dikerjakan secara bersama-sama atau berkelompok.

Pada ciri ciri diatas, terdapat beberapa poin yang ada pada diri FN yaitu : : (1). Sering terlihat menyendiri atau melamun (2). Terlihat tidak bergairah dalam kegiatan di lingkungan sosial sehari-hari . (4). Tidak banyak berbicara (pasif) utamanya dalam berpendapat di muka umum (5). Merasa tidak nyaman dan tidak aman berada di lingkungan social (berkumpul dengan banyak orang) (6). Lebih senang mengerjakan sesuatu sendiri, meski pun seharusnya dikerjakan secara bersama-sama atau berkelompok.

Berdasarkan ciri-ciri diatas, terdapat beberapa penelitian yang membuktikan bahwa faktor pola asuh orangtua merupakan faktor yang mendukung terjadinya *social withdrawal* pada FN. Teori-teori mengenai kelekatan menyatakan bahwa kelekatan yang terjalin pada awal-awal kehidupan antara anak dan orangtua merupakan fondasi yang menentukan pola hubungan anak hingga ia dewasa. Kelekatan dapat diartikan sebagai kecenderungan manusia untuk membentuk suatu ikatan yang kuat terhadap orang lain (Bowlby, 1977 dalam Bartholomew & Horowitz, 1991). Kelekatan aman dapat memprediksi kompetensi sosial pada anak sementara kelekatan tidak aman memprediksi kesepian, kecemasan dan perilaku menarik diri secara sosial (Sitompul, 2021).

Kelekatan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh cara orangtua (dalam hal ini biasanya diwakilili oleh ibu) merespon, mengarahkan dan memberi kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya. Gejala *social withdrawal* cenderung akan semakin berat seiring dengan bertambahnya usia (Sukatin, dkk 2020). Oleh karena itu, penanganan terhadap *social withdrawal* harus dilakukan sedini mungkin. Salah satu faktor yang berperan besar terhadap pembentukan *social withdrawal* pada anak adalah interaksi anak dengan orangtua. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh tertentu dapat memperkecil risiko anak mengalami *social withdrawal* (Fitriana, 2015).

Perkembangan sosial FN pada saat di rumah, FN lebih sering bermain di dalam rumah dibandingkan di luar rumah dan sekalipun saat bermain di luar rumah, FN mendapat pengawasan dari ibunya sehingga interaksi dengan teman sebaya kurang terjalin. Sedangkan

pada saat di sekolah, FN lebih pendiam dan terlihat takut dan malu jika berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. FN juga lebih memilih menarik diri (*withdrawal*) dari teman-temannya, sehingga jarang melakukan interaksi dengan teman-temannya.

Dapat dikatakan bahwa faktor pola asuh kelekatan (*attachment*) ini sangat berdampak besar pada anak usia dini (Ikrima & Khoirunnisa, 2020). Terutama pada FN diperlakukan seperti anak yang tidak memiliki hak untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada diluar rumah, sehingga FN pun menjadi pribadi yang manja dan tidak bisa lepas dari orang-orang yang ada dilingkungan dalam rumahnya. Untuk itu ada beberapa strategi untuk mengurangi social withdrawal yaitu berdasarkan hasil penelitian Bakri dan Nasucha, (2021) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara metode bermain peran dengan interaksi sosial anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian perilaku *social withdrawal* pada anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 02 Tanjung Morawa dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan *social withdrawal* yang dialami oleh FN yaitu faktor pola asuh kelekatan (*attachment*), pola asuh kelekatan ini menjadikan FN memiliki rasa takut, cemas dan malu dalam menghadapi lingkungan sosial. Sehingga FN tidak pernah memberikan respon saat diajak berinteraksi oleh teman dan gurunya serta tidak ikut bergabung dalam setiap permainan dan proses belajar. FN lebih memilih untuk melakukan aktivitas disekolah dengan seorang diri atau dalam arti FN tidak ingin berbaur dengan orang-orang yang ada dilingkungan sekolahnya. Dalam tatanan keluarga, FN sudah dapat memahami konsep-konsep sosial dan membuat hubungan social dengan anggota keluarga, namun FN belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya terutama di sekolah. Sehingga hubungan sosial dan emosional dengan teman-temannya belum terjalin dengan baik.

Interaksi orangtua dengan anak merupakan hal yang paling penting dan harus diperhatikan agar anak tidak mengalami *social withdrawal*. Adapun hal-hal yang bisa orang tua lakukan untuk mencegah dan mengatasi *social withdrawal* yaitu mengembangkan kelekatan *secure* dengan anak, dorong anak bersosialisasi, bantu anak mengatur dan mengekspresikan perasaannya, serta berikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang unggul bagi sang anak untuk membuat mereka merasa lebih berharga dan lebih bersedia untuk membangun hubungan manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Bakri, A. R., & Nasucha, J. A. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58-79.
- Budiarti, E. W., Oktaviana, A., & Kamala, I. (2021). Analisis Perilaku Sosial pada Anak Slow Learner. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 8(2), 132-145.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Fatimah, N. (2020). Upaya birokrasi pemerintah dalam mensosialisasikan Covid-19 di lingkungan masyarakat. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 64-72.
- Fernando, F. (2020). Konsep Bimbingan Konseling Anak Usia Dini Serta Alternatif Mediana Melalui Permainan Tradisional. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 27-39.
- Fitriana, T. S. (2015). Pendekatan berbasis pola asuh orang tua dalam mengatasi *social withdrawal* pada anak. *Jurnal Psikologi Tabularasa* 10(2), 154-171.

- Ghoziyah, I. (2022). Efektivitas Bimbingan Konseling Terhadap Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri AUD di Tk Sekecamatan Bungkal Ponorogo. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-22.
- Herpiyana, I., & Hasanah, N. I. (2022). Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 140-148.
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37-47.
- Kasih, A & Hambali, A. (2013). Gambaran motivasi remaja social withdrawal pada usia sekolah menengah pertama, psympathic. *Jurnal Ilmiah Psikologi* 6(2), 951-965.
- Loades, M. E., Chatburn, E., Higson-Sweeney, N., Reynolds, S., Shafran, R., Brigden, A., ... & Crawley, E. (2020). Rapid systematic review: the impact of social isolation and loneliness on the mental health of children and adolescents in the context of COVID-19. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 59(11), 1218-1239.
- Mulvariani, W., Salsabiila, H. S., & Jamaluddin, M. (2021). Modifikasi Perilaku Teknik Shaping Untuk Mengurangi Kecemasan Sosial Pada Anak. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 3(2), 174-181.
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang–Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 57-87.
- Oktari, P. R., Nurlaili, N., & Syarifin, A. (2019). Kesulitan Anak Usia Dini dalam Berinteraksi Sosial di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(1), 22-31.
- Pratiwi, H. R. (2020). Studi Kasus Perilaku Social Withdrawal Pada Anak Usia Dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 147-158.
- Shukla, A., Harper, M., Pedersen, E., Goman, A., Suen, J. J., Price, C., ... & Reed, N. S. (2020). Hearing loss, loneliness, and social isolation: a systematic review. *Otolaryngology–Head and Neck Surgery*, 162(5), 622-633
- Siagian, F. (2020). Upaya Mereduksi Masalah Psikologis dan Akademis Korban Bullying melalui Implementasi Hidden Curriculum Gambar Diri Allah. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), 191-201.
- Sitompul, L. K. (2021). Implementasi Teknik Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 501-512.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77-90.